

Peran Madrasah dalam Menangkal Dampak Negatif Globalisasi terhadap Perilaku Remaja

Arjoni

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi Sumatera Barat
E-Mail: arjonimelamindo@gmail.com

Tutut Handayani

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-Mail: Tututhandayani_@radenfatah.ac.id

Abstract

Madrasah (Islamic-based School) as a formal educational institution that provides an islamic education is one of solutions to give basic islamic education to children by giving akidah akhlaq (moral teachings) and other religious lessons that will invest a basic good personality to children, especially instilling of akhlakul karimah. By instilling of akhlakul karimah, it is hoped that it can be as a prevention of negative effects of globalization toward adolescent behaviour.

Abstrak

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang memberikan Pendidikan Agama Islam adalah salah satu solusi untuk memberikan dasar Pendidikan Agama Islam kepada anak dengan memberikan pelajaran akidah akhlaq dan pelajaran-pelajaran agama lainya yang akan menanamkan dasar kepribadian yang baik kepada anak, terutama penanaman pembinaan akhlakul karimah. Diharapkan dengan pembinaan akhlakul karimah ini dapat menangkai dampak negatif globalisasi terhadap perilaku remaja.

Kata Kunci: Madrasah, Globalisasi, Perilaku Remaja

A. Pendahuluan

Globalisasi merupakan suatu proses yang mencakup keseluruhan dalam berbagai bidang kehidupan sehingga tidak tampak lagi adanya batas-batas yang mengikat secara nyata, sehingga sulit untuk disaring atau dikontrol. Terjadinya perubahan nilai-nilai sosial pada masyarakat, sehingga memunculkan kelompok spesialis di luar negeri dari pada di negaranya sendiri, seperti meniru gaya *punk*, cara bergaul. Hal ini yang mengakibatkan remaja sekarang sering meniru gaya orang luar negeri. Mereka beranggapan bisa menjadi lebih menarik jika melakukan hal itu. Padahal semua itu salah besar. Mereka tidak menyadari akan dampak yang akan mereka terima jika mereka sampai salah jalan. Apalagi mereka yang mulai memasuki dunia remaja dimana mereka sedang mencari jati diri.

Sedangkan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berusaha melestarikan dan mengamalkan ajaran Islam demi membentuk karakter anak bangsa menjadi pribadi-pribadi yang tidak hanya *berakhlakul karimah* namun juga sekaligus berilmu pengetahuan. Madrasah diharapkan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dapat memfilter pengaruh globalisasi karena saat ini di Indonesia terdapat 38 ribu madrasah, setiap tahunnya, madrasah meluluskan dua ratus ribu siswa

(<http://selatanciamis.blogspot.com/2009/12/madrasah-di-indonesia-dan-madrasahbagi.html>). Dengan jumlah sebesar ini otomatis madrasah memiliki pengaruh yang besar.

Sementara itu yang dimaksud dengan masa remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Batasan usianya tidak ditentukan dengan jelas, sehingga banyak ahli yang berbeda dalam penentuan rentang usianya. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa masa remaja berawal dari usia 12 sampai dengan akhir usia belasan ketika pertumbuhan fisik hampir lengkap. Sehingga akan sangat menarik sekali jika dikaji tentang bagaimana peran madrasah dalam menangkal dampak negatif globalisasi terhadap perilaku remaja.

B. Pembahasan

1. Pengertian Madrasah

Kata "*madrasah*" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (zharaf makan) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "*madrasah*" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan kata "*midras*" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar"; kata "*al-midras*" juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitab Taurat".

Kata "*madrasah*" juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu "*darasa*", yang berarti "membaca dan belajar" atau "tempat duduk untuk belajar". Dari kedua bahasa tersebut, kata "*madrasah*" mempunyai arti yang sama: "tempat belajar". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "*madrasah*" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*. Sungguhpun secara teknis, yakni dalam proses belajar-mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "sekolah agama", tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam).

Dalam praktiknya memang ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (*al-'ulum al-diniyyah*), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut *madrasah diniyyah*. Kenyataan bahwa kata "*madrasah*" berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami "*madrasah*" sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni "tempat untuk belajar agama" atau "tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan".

Para ahli sejarah pendidikan seperti A.L.Tibawi dan Mehdi Nakosteen, mengatakan bahwa madrasah (bahasa Arab) merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang luas di dunia Islam (klasik) pra-modern. Artinya, secara istilah madrasah di masa klasik Islam tidak sama terminologinya dengan madrasah dalam pengertian bahasa

Indonesia. Para peneliti sejarah pendidikan Islam menulis kata tersebut secara bervariasi misalnya, *schule* atau *hochschule* (Jerman), *school*, *college* atau *academy* (Inggris).

Nakosteen (1996) menerjemahkan madrasah dengan kata *university* (universitas). Ia juga menjelaskan bahwa madrasah-madrasah di masa klasik Islam itu didirikan oleh para penguasa Islam ketika itu untuk membebaskan masjid dari beban-beban pendidikan sekuler-sektarian. Sebab sebelum ada madrasah, masjid ketika itu memang telah digunakan sebagai lembaga pendidikan umum. Tujuan pendidikan menghendaki adanya aktivitas sehingga menimbulkan hiruk-pikuk, sementara beribadat di dalam masjid menghendaki ketenangan dan kekhusukan beribadah. Itulah sebabnya, kata Nakosteen, pertentangan antara tujuan pendidikan dan tujuan agama di dalam masjid hampir-hampir tidak dapat diperoleh titik temu. Maka dicarilah lembaga pendidikan alternatif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan umum, dengan tetap berpijak pada motif keagamaan. Lembaga itu ialah madrasah.

George Makdisi (1970) berpendapat bahwa terjemahan kata "*madrasah*" dapat disimpulkan dengan tiga perbedaan mendasar yaitu: *Pertama*, kata universitas, dalam pengertiannya yang paling awal, merujuk pada komunitas atau sekelompok sarjana dan mahasiswa, *Kedua*; merujuk pada sebuah bangunan tempat kegiatan pendidikan setelah pendidikan dasar (pendidikan tinggi) berlangsung. *Ketiga*; izin mengajar (*ijazah al-tadris, licentia docendi*) pada madrasah diberikan oleh syaikh secara personal tanpa kaitan apa-apa dengan pemerintahan.

Erat kaitannya dengan penggunaan istilah "*madrasah*" yang menunjuk pada lembaga pendidikan, dalam perkembangannya kemudian istilah "*madrasah*" juga mempunyai beberapa pengertian di antaranya: aliran, mazhab, kelompok atau golongan filosof dan ahli pikir atau penyelidik tertentu pada metode dan pemikiran yang sama. Munculnya pengertian ini seiring dengan perkembangan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang di antaranya menjadi lembaga yang menganut dan mengembangkan pandangan atau aliran dan mazdhab pemikiran (*school of thought*) tertentu.

Pandangan-pandangan atau aliran-aliran itu sendiri timbul sebagai akibat perkembangan ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan ke berbagai bidang yang saling mengambil pengaruh di kalangan umat Islam, sehingga mereka dan berusaha untuk mengembangkan aliran atau mazhabnya masing-masing, khususnya pada periode Islam klasik. Maka, terbentuklah madrasah-madrasah dalam pengertian kelompok pemikiran, mazhab, atau aliran tersebut. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar madrasah yang didirikan pada masa klasik itu dihubungkan dengan nama-nama mazhab yang terkenal, misalnya madrasah Safi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah dan Hambaliyah. Hal ini juga berlaku bagi madrasah-madrasah di Indonesia, yang kebanyakan menggunakan nama orang yang mendirikannya atau lembaga yang mendirikannya.

Penamaan lembaga pendidikan di Indonesia dewasa ini pada umumnya merupakan pinjaman dari bahasa Barat, seperti universitas (dari *university*), sekolah (dari *school*), akademi (dari *academy*), dan lain-lain. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan madrasah. Penerjemahan kata madrasah ke dalam bahasa Indonesia dengan mengaitkan pada bahasa Barat dianggap tidak tepat. Di Indonesia, madrasah tetap

dipakai dengan kata aslinya, madrasah, kendatipun pengertiannya tidak lagi persis dengan apa yang dipahami pada masa klasik, yaitu lembaga pendidikan tinggi, karena bergeser menjadi lembaga pendidikan tingkat dasar sampai menengah. Pergeseran makna dari lembaga pendidikan tinggi menjadi lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah itu, tidak saja terjadi di Indonesia, tetapi juga di Timur Tengah sendiri.

Sejauh ini tampaknya belum ada data yang pasti kapan istilah madrasah, yang mempunyai pengertian sebagai lembaga pendidikan, mulai digunakan di Indonesia. Para peneliti sejarah pendidikan Islam pun pada umumnya lebih tertarik membicarakan sistem pendidikan atau pengajaran tradisional Islam yang digunakan baik di masjid, surau (Minangkabau), pesantren (Jawa), dan lain-lain, daripada membicarakan madrasah.

Dalam beberapa hal, penyebutan istilah madrasah di Indonesia juga seringkali menimbulkan konotasi "ketidakaslian", dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam yang dikembangkan di masjid, dayah (Aceh), surau (Minangkabau), atau pesantren (Jawa), yang dianggap asli Indonesia. Berkembangnya madrasah di Indonesia di awal abad ke-20 M ini, memang merupakan wujud dari upaya pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan para cendekiawan Muslim Indonesia, yang melihat bahwa lembaga pendidikan Islam "asli" (tradisional) tersebut dalam beberapa hal tidak lagi sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Di samping itu, kedekatan sistem belajar-mengajar ala madrasah dengan sistem belajar-mengajar ala sekolah yang, ketika madrasah mulai bermunculan, memang sudah banyak dikembangkan oleh pemerintah Hindia Belanda, membuat banyak orang berpandangan bahwa madrasah sebenarnya merupakan bentuk lain dari sekolah, hanya saja diberi muatan dan corak keIslaman.

Pandangan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa masuknya Islam ke bumi Nusantara ini, baik pada gelombang pertama (abad ke-7 M) maupun gelombang ke-2 (abad ke-13) tidak diikuti oleh muncul atau berdirinya madrasah. Lembaga-lembaga pendidikan yang bermunculan seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara, terutama di Jawa, ketika itu ialah pesantren. Dengan alasan itu pula pesantren secara historis seringkali disebut tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Karena itu membicarakan madrasah di Indonesia dalam kaitannya dengan sejarah munculnya lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seringkali tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan mengenai pesantren sebagai cikal-bakalnya. Dengan kata lain, madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dari pesantren. Karena itu menjadi penting untuk mengamati proses historis sebagai mata rantai yang menghubungkan perkembangan pesantren di masa lalu dengan munculnya madrasah di kemudian hari.

2. Pengertian Globalisasi

Pengertian Globalisasi atau Definisi Globalisasi. Dalam Kamus Bahasa Inggris *Longman Dictionary of Contemporary English*, mengartikan global dengan *concerning the whole earth*. Artinya sesuatu yang berkaitan dengan dunia internasional atau seluruh alam jagad raya. Sesuatu hal yang dimaksud disini dapat

berupa masalah, kejadian, kegiatan, atau bahkan sikap yang sangat berpengaruh dalam kehidupan yang lebih luas. Sebelum menyimpulkan pengertian Globalisasi secara umum, sebelumnya kita tinjau terdahulu apa itu globalisasi menurut para pakar atau Ahli.

Sementara itu menurut para ahli, diantaranya :

Emanuel Ritzer: *Globalization is the global network society that simultaneously brings together previously dispersed and isolated in a world of interdependence and unity.* (Globalisasi adalah jaringan kerja global secara bersamaan menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpecah-pecah dan terisolasi ke dalam saling ketergantungan dan persatuan dunia).

John Huckle: *Globalization is a process by which events, decisions, and activities in one part of the world to be a significant consequences for individuals and communities in remote areas* (Globalisasi adalah suatu proses dengan mana kejadian, keputusan, dan kegiatan di salah satu bagian dunia menjadi suatu konsekuensi yang signifikan bagi individu dan masyarakat di daerah yang jauh).

Albrow (1997) : *Globalization is a process in which the whole human being on this earth incorporated (inserted) into a single world society, global society. Because this process is plural, we were looking at globalization in the plurality.* (Globalisasi adalah keseluruhan proses di mana manusia di bumi ini diinkorporasikan (dimasukkan) ke dalam masyarakat dunia tunggal, masyarakat global. Karena proses ini bersifat majemuk, kita pun memandang globalisasi di dalam kemajemukan).

Malcom Waters (1996) : *Globalization is a social process that resulted in that geographical restrictions on the socio-cultural circumstances become less important, which is manifested in the consciousness of people* (Globalisasi adalah sebuah proses sosial yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting, yang terjelma didalam kesadaran orang).

Thomas L. Friedman: *Globalisasi has dimensions of ideology and teknologi. Technological dimensions of capitalism and free markets, while the technology dimension is an information technology that has been bringing the world together.* (Globalisasi memiliki dimensi ideology dan teknologi. Dimensi teknologi yaitu kapitalisme dan pasar bebas, sedangkan dimensi teknologi adalah teknologi informasi yang telah menyatukan dunia).

Princeton N. Lyman: *Globalization is a very rapid growth of the interdependencies and relationships between countries in the world in terms of trade and finance.* (Globalisasi adalah pertumbuhan yang sangat cepat atas

saling ketergantungan dan hubungan antara Negara-negara didunia dalam hal perdagangan dan keuangan). Secara ekonomi, globalisasi merupakan proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam sebuah sistem ekonomi global.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa “globalisasi” merupakan suatu proses pengintegrasian manusia dengan segala macam aspek-aspeknya ke dalam satu kesatuan masyarakat yang utuh dan yang lebih besar.

3. Pengertian Remaja

Yang dimaksud dengan masa remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Batasan usianya tidak ditentukan dengan jelas, sehingga banyak ahli yang berbeda dalam penentuan rentang usianya. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa masa remaja berawal dari usia 12 sampai dengan akhir usia belasan ketika pertumbuhan fisik hampir lengkap. Salah satu pakar psikologi perkembangan Elizabeth B. Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa remaja ini dimulai pada saat anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada saat ia mencapai usia dewasa secara hukum. Masa remaja terbagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai pada saat anak-anak mulai matang secara seksual yaitu pada usia 13 sampai dengan 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir meliputi periode setelahnya sampai dengan 18 tahun, yaitu usia dimana seseorang dinyatakan dewasa secara hukum.

Banyaknya permasalahan dan krisis yang terjadi pada masa remaja ini menjadikan banyak ahli dalam bidang psikologi perkembangan menyebutnya sebagai masa krisis. Pada masa ini perubahan terjadi sangat drastis dan mengakibatkan terjadinya kondisi yang serba tanggung dan diwarnai oleh kondisi psikis yang belum mantap, selain dari pada itu periode ini pun dinilai sangat penting bahkan Erik Erikson (1998) menyatakan bahwa seluruh masa depan individu sangat tergantung pada penyelesaian krisis pada masa ini.

Sebagai periode yang paling penting, masa remaja ini memiliki karakteristik yang khas jika dibanding dengan periode-periode perkembangan lainnya. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

1. Masa remaja adalah masa peralihan

Periode ini menuntut seorang anak untuk meninggalkan sifat-sifat kekanak-kanakannya dan harus mempelajari pola-pola perilaku dan sikap-sikap baru untuk menggantikan dan meninggalkan pola-pola perilaku sebelumnya. Selama peralihan dalam periode ini, seringkali seseorang merasa bingung dan tidak jelas mengenai peran yang dituntut oleh lingkungan.

2. Masa remaja adalah periode perubahan

Terdapat lima karakteristik perubahan yang khas dalam periode ini yaitu, (1) peningkatan emosionalitas, (2) perubahan cepat yang menyertai kematangan seksual, (3) perubahan tubuh, minat dan peran yang dituntut oleh

lingkungan yang menimbulkan masalah baru, (4) karena perubahan minat dan pola perilaku maka terjadi pula perubahan nilai, dan (5) kebanyakan remaja merasa ambivalent terhadap perubahan yang terjadi.

3. Masa remaja adalah usia bermasalah

Pada periode ini membawa masalah yang sulit untuk ditangani baik bagi anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini disebabkan oleh dua alasan yaitu : *pertama*, pada saat anak-anak paling tidak sebagian masalah diselesaikan oleh orang tua atau guru, sedangkan sekarang individu dituntut untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. *Kedua*, karena mereka dituntut untuk mandiri maka seringkali menolak untuk dibantu oleh orang tua atau guru, sehingga menimbulkan kegagalan-kegagalan dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

4. Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri

Pada periode ini, konformitas terhadap kelompok sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Mereka mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara dan berperilaku sebisa mungkin sama dengan kelompoknya. Salah satu cara remaja untuk meyakinkan dirinya yaitu dengan menggunakan simbol status, seperti mobil, pakaian dan benda-benda lainnya yang dapat dilihat oleh orang lain.

5. Masa remaja adalah usia yang ditakutkan

Masa remaja ini seringkali ditakuti oleh individu itu sendiri dan lingkungan. Gambaran-gambaran negatif yang ada dibenak masyarakat mengenai perilaku remaja mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan remaja. Hal ini membuat para remaja itu sendiri merasa takut untuk menjalankan perannya dan enggan meminta bantuan orang tua atau pun guru untuk memecahkan masalahnya.

6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis

Remaja memiliki kecenderungan untuk melihat hidup secara kurang realistis, mereka memandang dirinya dan orang lain sebagaimana mereka inginkan dan bukan sebagai dia sendiri. Hal ini terutama terlihat pada aspirasinya, aspirasi yang tidak realistis ini tidak sekedar untuk dirinya sendiri namun bagi keluarga, teman. Semakin tidak realistis aspirasi mereka maka akan semakin marah dan kecewa apabila aspirasi tersebut tidak dapat mereka capai.

7. Masa remaja adalah ambang dari masa dewasa

Pada saat remaja mendekati masa dimana mereka dianggap dewasa secara hukum, mereka merasa cemas dengan *stereotype* remaja dan menciptakan impresi bahwa mereka mendekati dewasa. Mereka merasa bahwa berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa seringkali tidak cukup, sehingga mereka mulai untuk memperhatikan perilaku atau simbol yang berhubungan dengan status orang dewasa seperti merokok, minum, menggunakan obat-obatan bahkan melakukan hubungan seksual.

4. Pengaruh Globalisasi terhadap Perilaku Remaja

Berbicara mengenai remaja dengan globalisasi dewasa ini, memunculkan berbagai isu untuk terus diikuti perkembangannya, juga sebagai bahan pembicaraan

yang tidak kalah menarik. Di jaman Era globalisasi ini kita sebagai remaja dituntut untuk mejadi seorang remaja yang tidak “Gaptekn” (Ketinggalan Jaman) dengan adanya peran media di jaman sekarang ini yaitu seperti (televisi, radio, majalah, HP, dan internet) telah mempengaruhi perilaku moralitas remaja.

Pengaruh globalisasi terhadap remaja itu begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak remaja kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala- gejala yang muncul dalam kehidupan sehari- hari remaja sekarang. Dari cara berpakaian banyak remaja-remaja kita yang berdandan seperti selebritis. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan yang cenderung berkiblat ke Luar Negeri. Pada hal cara berpakaian tersebut jelas- jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Tak ketinggalan gaya rambut mereka dicat beraneka warna, mengikuti trend gaya rambut ala jaman sekarang seperti di *skin*, *mohak*, *di gimbal*, memasang *hair extention* (rambut sambungan), dan model-model lainnya seperti penyanyi *girl band* atau *boy band* dari luar negeri. Mereka melakukan itu semua demi mengikuti trend masa kini dan mengikuti gaya atau penampilan idola mereka (artis) yang mereka lihat banyak di media. Selain itu juga kebanyakan para remaja sekarang yang lebih suka jika menjadi orang lain dengan cara menutupi identitasnya. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa sendiri dengan berpenampilan yang sopan.

Selain itu di dunia remaja akhir-akhir ini juga banyak di beritakan oleh fenomena dan masalah-masalah yang terjadi pada remaja jaman sekarang ini yang tidak baik untuk di contoh, dan dilakukan, seperti banyaknya tawuran pelajar, kebiasaan bolos sekolah, suka terhadap minuman keras, Kecanduan merokok, dan tidak jarang remaja jaman sekarang yang menggunakan Narkoba.

Penyimpangan perilaku menjadi ukuran atas kurangnya moral dan akhlak diri. Selain itu, Teknologi internet juga merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apa lagi bagi anak muda internet sudah menjadi santapan mereka sehari- hari, seperti *update* di situs jejaring sosial. Jika digunakan secara semestinya tentu kita memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan mendapat kerugian. Dan sekarang ini, banyak pelajar dan siswa/siswa yang menggunakan internet itu tidak semestinya. Misal untuk membuka situs-situs porno. Bukan hanya internet saja, ada lagi pegangan wajib mereka yaitu *handphone*. Rasa sosial terhadap masyarakat menjadi tidak ada karena mereka lebih memilih sibuk dengan menggunakan *handphone*.

Dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan bahkan cuek dan tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka.

Pengaruh Globalisasi Bagi Remaja setidaknya-tidaknya memiliki dua pengaruh, yaitu :

- a. Pengaruh Positif

Kemajuan teknologi berkembang dengan pesat (internet: memudahkan akses informasi dan komunikasi; ajang silaturahmi dan eksistensi remaja lewat situs jejaring sosial (dengan adanya facebook, twitter); bisnis online, dll. Selain itu juga globalisasi mempercepat pertumbuhan perkembangan remaja (memiliki rasa ingin tahu yang tinggi).

b. Pengaruh Negatif

Ada beberapa hal yang terjadi akibat pengaruh negatif globalisasi, diantaranya adalah :

- 1) Semakin mudahnya nilai-nilai Barat masuk ke Indonesia baik melalui internet, media televisi, maupun media cetak yang banyak ditiru oleh masyarakat.
- 2) Semakin lunturnya semangat gotong-royong, solidaritas, kepedulian, dan kesetiakawanan sosial sehingga dalam keadaan tertentu/ darurat, misalnya sakit, kecelakaan, atau musibah hanya ditangani oleh segelintir orang.
- 3) Terjadinya sikap mementingkan diri sendiri (individualisme)
- 4) Adanya sikap sekularisme yang lebih mementingkan kehidupan duniawi dan mengabaikan nilai-nilai agama.
- 5) Timbulnya sikap bergaya hidup mewah dan boros karena status seseorang di dalam masyarakat diukur berdasarkan kekayaannya.
- 6) Mudah terpengaruh oleh hal yang tidak sesuai dengan kebiasaan atau kebudayaan suatu negara. <http://asrilrahmatp.blogspot.com/2013/01/10-dampak-positif-negatif-globalisasi.html>

Tercerabutnya akar budaya, remaja kini merasa malu dengan budaya sendiri dan merasa bangga dengan budaya asing. Dengan adanya berbagai media yang sering diakses oleh para remaja, membuat mereka ingin seperti yang mereka idolakan (proses tersebut perlahan telah mengubah gaya hidup remaja). Di satu sisi hal ini berpengaruh positif karena memacu perubahan, namun di lain sisi telah mengantarkan mereka pada budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma pada masyarakat tertentu (misalnya: pacaran yang berlebihan, dugem, hedonis, konsumtif, dll.)

Dengan adanya kemajuan teknologi (internet), membuat remaja menjadi pemalas (membuang waktu percuma di hadapan komputer hanya untuk *chatting*, atau *facebook-an*), hal tersebut bisa membuat perkembangan sosialisasi (khususnya remaja) tidak baik, enggan berkomunikasi langsung dengan orang lain, akan menimbulkan keegoisan dan individualis (tidak mau bekerja sama dengan orang lain), dll.

Hilangnya identitas diri (para remaja dihadapkan pada proses mengikuti dan meniru trend asing terus-menerus, misalnya pop Korea yang sedang menjadi kiblat para remaja kini. Mereka merubah penampilan (model rambut, mode pakaian), gaya hidup, dan lebih mudah menerima budaya bangsa lain dibanding melestarikan budaya sendiri, hal ini dapat melahirkan budaya campuran sebagai akibat dari adanya globalisasi.

Dari munculnya berbagai pengaruh globalisasi (peran media) terhadap perilaku moralitas remaja yang sangat kurang itu, diperlukan perhatian dan pengawasan dari berbagai pihak, agar dalam proses perkembangan berikutnya tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan, baik bagi remaja sendiri maupun bagi kelangsungan bangsa ini.

5. Peran Madrasah dalam Menangkal Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Perilaku Remaja

Madrasah merupakan sebuah sekolahan formal yang berada dalam naungan atap kementerian agama yang mana sudah cukup lama dikenal sebagai institusi pendidikan keagamaan yang sangat unik dan khas Indonesia. Telah puluhan tahun lahir, tetapi ia masih eksis sampai hari ini, meski secara finansial seperti dianaktirikan. Ia sering dicap sebagai lembaga pendidikan yang diremehkan bahkan dikesampingkan oleh sebagian masyarakat, karena dalam relitanya kesadaran masyarakat Islam akan pendidikan agama masih kurang, khususnya masyarakat yang menetap dipertanian. Ia sering dituding sebagai lembaga keagamaan konservatif dan statis. Tetapi dalam perkembangannya juga melahirkan banyak generasi-generasi muslim yang memiliki karakter, akhlaq, moral dan pola pikir anak yang progresif dan bagus.

Realitasnya Madrasah tetap eksis dalam dinamika modernitas. Madrasah telah mampu menunjukkan dirinya sebagai lembaga yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

Madrasah pada sisi lain, memiliki khazanah tersendiri dalam membantu mencerdaskan anak bangsa dan menghidupkan pendidikan agama sejak anak-anak. Madrasah menampilkan jawaban-jawaban yang sangat relevan dan strategis dalam menghadapi perkembangan zaman ini. Selain itu juga di madrasah tidak hanya dibekali kecerdasan intelektual saja, tetapi juga kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.

Sebagai Institusi Pendidikan Islam yang bersifat kerakyatan, peran Madrasah dalam proses internalisasi ajaran-ajaran Islam dan tradisi-tradisi keagamaan dalam sebuah komunitas masyarakat muslim tidak dapat diabaikan begitu saja. Madrasah memiliki signifikansi dalam melestarikan kontinuitas pendidikan Islam dan nilai moral etis keislaman bagi masyarakat. Peran Madrasah ini tidak layak diabaikan begitu saja ketika melihat kualitas dari Madrasah yang tidak sedikit guna memenuhi kebutuhan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak terutama yang masih menginjakkan kakinya disekolah pendidikan dasar. Sesuai dengan visi dan misi pendidikan Islam yang disusun oleh Ditjen, yaitu :

VISI

"Terbentuknya Peserta Didik yang Cerdas, Rukun, dan Muttafaqih fi al-Din dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat yang Bermutu, Mandiri, dan Islami"

MISI

Dalam rangka mencapai visi Pendidikan Islam yang diharapkan, maka misi Pendidikan Islam 2010-2014 yang akan dilaksanakan melalui masing-masing jenisnya adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan Pendidikan Keagamaan Islam berbasis *tafaqquh fi al-din* bertradisikan pengajian dan kajian, kearifan lokal, berwatak kewirausahaan, serta berwawasan kebangsaan dan lingkungan, agar mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam berpikir, berkarya, serta proaktif dalam merespons perkembangan teknologi.
2. Mengembangkan madrasah yang mampu menghasilkan lulusan yang Islami, unggul dalam ilmu pengetahuan, bersikap mandiri, dan berwawasan kebangsaan; dengan proses penyelenggaraan yang bertumpu pada prinsip *good governance* dan pemberdayaan masyarakat agar sanggup menyediakan layanan pendidikan bagi anak usia madrasah.
3. Menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam pada satuan pendidikan terhadap seluruh peserta didik beragama Islam dengan mengedepankan nilai keislaman, kualitas pendidikan, penanaman keimanan dan ketakwaan, pembentukan akhlak mulia dan sikap toleran, dengan penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
4. Mengembangkan Pendidikan Tinggi Islam yang memiliki basis budaya riset sehingga mampu menghasilkan lulusan yang unggul dalam mengintegrasikan keilmuan dengan nilai keislaman, dilandasi penyelenggaraan pendidikan yang selaras dengan prinsip *good governance*, terintegrasi dengan pembinaan kepribadian, dan pengembangan jaringan akademis.
5. Meningkatkan kualitas manajerial dan tata kelola pendidikan Islam yang Islami berdasarkan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan efisiensi; serta memiliki rancangan pengembangan yang visioner.
6. Meningkatkan kualitas penelitian dan pengembangan guna memberikan masukan kepada pengambil keputusan dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu Pendidikan Islam;
7. Menumbuhkan budaya pengawasan dan upaya preventif dengan pendekatan nilai-nilai keagamaan untuk menjadi fondasi bagi pengawasan melekat.

Dengan seiringnya perkembangan zaman yang semakin hilangnya akhlak-akhlak dan moral-moral anak bangsa ini, Madrasah diharapkan mampu membenahi dan mampu mengembalikan keadaan bangsa yang memiliki generasi-generasi dan insan-insan yang berperilaku baik dan didalamnya terdapat *akhlakul karimah* dan budi pekerti yang luhur.

Polemik-polemik yang sering dilihat di stasiun-stasiun televisi merupakan salah satu bukti nyata dari bobroknya akhlak / moral anak bangsa ini. Banyak tawuran terjadi antar pelajar di kota-kota besar yang notabene disugahi dengan fasilitas-fasilitas teknologi yang memadai, namun hal tersebut membalikkan keadaan karakter seorang anak bangsa. Belum lagi maraknya kasus seks antar pelajar sehingga banyaknya hamil di luar pernikahan, pelajar dengan minuman alkohol dan obat-obatan yang haram, dan masih banyak hal lainnya yang tentunya masih menjadi polemik yang belum terselesaikan dan menjadi PR buat ibu pertiwi ini. Hal terkecil yang menandakan rusaknya akhlak anak bangsa ini adalah anak sudah mulai berani dan membantah

kepada orang tuanya sendiri. Tentunya hal seperti itu adalah bukti realnya bahwa pendidikan agama yang terdapat pada diri anak bangsa masih sangat minim sekali dan sangat lemah, sehingga dengan mudahnya memicu hal negatif seperti itu karena kurangnya benteng pendidikan agama pada diri anak bangsa.

Salah satu yang mampu menjawab masalah tersebut adalah dengan menanamkan pendidikan agama yang didalamnya terdapat penanaman *akhlakul karimah* dan memberikan pembinaan akhlak yang baik kepada anak bangsa. Sehingga dengan seperti itu anak akan mampu menghadapi permasalahan moralitas, kreativitas, dan kriminalitas. Dan tentunya penanaman moral tersebut perlu ditanamkan sejak usia dini, yakni dengan perantara Pendidikan Agama Islam.

Madrasah yang memberikan Pendidikan Agama Islam adalah salah satu solusi untuk memberikan dasar Pendidikan Agama Islam kepada anak dengan memberikan pelajaran *akidah akhlaq* dan pelajaran-pelajaran agama lainnya yang akan menanamkan dasar kepribadian yang baik kepada anak, terutama penanaman pembinaan akhlakul karimah.

Sehingga peran nyata madrasah dalam menangkal dampak negatif globalisasi berupa :

- a. program kerohanian melalui OSIS.
- b. memaksimalkan ekskul seperti rohis siswa, UKS, PKS, Drumband dan lain-lain. Hal ini sebagai upaya agar seluruh potensi anak didik tersalurkan, sehingga energi maksimal peserta didik terpakai untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat positif.
- c. dakwah islamiyah.
- d. moral peserta didik menjadi tanggung jawab semua unsur madrasah dari kepala madrasah, guru, sampai tata usaha.
- e. menanamkan konsep *hubbul wathon* (cinta negeri) kepada peserta didik sejak dini. Dengan melakukan hal ini diharapkan para remaja lebih menghargai budaya bangsa sendiri dibandingkan budaya negara lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.
- f. meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik

Teringat nasehat yang terdapat dalam kitab *Akhlaqu Lil Banin* karya Al-Ustadz Umar Baradja, akhlak itu diibaratkan sebuah pohon. Ketika sebuah pohon tidak dirawat dari sejak kecil maka akan sukar untuk meluruskannya ketika sudah besar. Begitupun dengan pendidikan akhlak anak. Ketika akhlak ditanamkan sejak kecil kepada anak, maka ketika anak sudah dewasa akan memiliki kepribadian yang baik. Tetapi ketika akhlak tidak ditanamkan sejak dini, maka akan sukar sekali untuk meluruskannya ketika besar.

Maka Madrasah yang memberikan pembinaan pendidikan agama yang bergaris akhir pada terbentuknya diri anak yang beriman dan bertakwa, berbudi luhur, berakhlakul karimah, adil, mempunyai pribadi dan karakter yang baik akan mencetak anak bangsa yang berkualitas. Ini adalah nilai yang sempurna, artinya generasi-generasi

bangsa yang beragam sekaligus beriman, berilmu pengetahuan dan memiliki ilmu agama maka terciptalah bangsa dengan manusia yang utuh.

Oleh karena pentingnya Pendidikan Agama Islam, Madrasah diharapkan mampu menanggapi dan menyelesaikan polemik-polemik tersebut. Dengan kata lain, diharapkan madrasah ini dapat menarik banyak anak bangsa dan menanamkan nilai-nilai *akhalkul karimah* dan budi pekerti yang luhur. Maka perlu kiranya pendidikan Madrasah ini dilestarikan dan dibudayakan dalam kehidupan dimasyarakat, dan perlu kiranya perhatian dari pemerintah sehingga masyarakat akan merasa butuh dan ingin untuk memasukkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan agama khususnya Madrasah. Madrasah merupakan system pendidikan yang ideal untuk bangsa ini Dengan hal seperti itu, mudah-mudahan terbentuklah generasi-generasi dan anak-anak yang *shalihin-shalihah*, generasi yang berkarakter, generasi yang beradab dengan mempunyai akhlakul karimah dan budi pekerti yang luhur, generasi yang cerdas dan dibekali dengan pendidikan agama sehingga terbentuklah generasi dan anak-anak yang bertakwa kepada Allah SWT.

C. Penutup

Madrasah di Indonesia merupakan lembaga pendidikan Islam dari tingkat dasar sampai tingkat menengah yang memiliki visi "*Terbentuknya Peserta Didik yang Cerdas, Rukun, dan Muttafaqih fi al-Din dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat yang Bermutu, Mandiri, dan Islami*". Pembentukan kepribadian remaja yang sesuai dengan visi pendidikan Islam ini diyakini dapat menjadi penangkal dampak negatif globalisasi terhadap perilaku remaja, karena usia remaja adalah fase usia yang labil yang mudah terpengaruh apalagi di era globalisasi ini dimana dunia seperti tak terbatas sehingga remaja memang butuh pendidikan yang berbasis agama. Selain itu juga peran madrasah dalam menangkal dampak negatif globalisasi berupa :

- a. program kerohanian melalui OSIS
- b. memaksimalkan ekskul seperti rohis siswa, UKS, PKS, Drumband dan lain-lain
- c. dakwah islamiyah
- d. moral peserta didik menjadi tanggung jawab semua unsur madrasah dari kepala madrasah, guru, sampai tata usaha
- e. menanamkan konsep *hubbul wathon* (cinta negeri) kepada peserta didik sejak dini
- f. meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

Daftar Pustaka

- Erikson, Erik H. 1998. *The Life Cycle Completed: A Review (Paperback)*. Tt: tp.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Developmental Psychology: A life Span Approach (5 th Edition)*. New Delhi: TATA McGRAW-HILL Publishing Company LTD.
- L. Friedman, Thomas. "*The World is Flat: A Brief History of the Twenty-first Century*, Makdisi, George. *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West: With Special Reference to Scholasticism*.
- _____. 1970. *Madrasah and University in the Middle Age*, Studia Islamica.

- Nakosteen, Mehdi. 1996. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. Jakarta :
Risalah Gusti.
- _____. *History of Islamic Origins of Western Education*.
- Waters, Malcolm. 1996. *Globalization*. London: tp.
- <http://asrilrahmatp.blogspot.com/2013/01/10-dampak-positif-negatif-globalisasi.html>